

**PENYIMPANGAN SOSIAL GENG DESA**  
**(Studi Labelling Masyarakat Terhadap Genpocker di Desa Ujung Pangkah,**  
**Kabupaten Gresik)**

**Mohammad Asrofin**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
Masrofin20@gmail.com

**Abstrak**

Pedesaan merupakan satu kesatuan wilayah yang berbeda dengan perkotaan. Masyarakat desa merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, yang hubungan antararganya masih mempunyai hubungan yang mendalam, dan masih berkelompok berdasarkan sistem kekeluargaan. Dibalik semua itu ada satu fenomena yang jauh dari identitas masyarakat pedesaan yakni adanya geng desa. Geng desa merupakan geng yang berbasis pada desanya masing-masing, dalam penelitian kali ini mengambil salah satu geng desa yakni genpocker yang merupakan geng tertua dan terkuat didaerah ujung pangkah. Genpocker sebagai geng melakukan penyimpangan social sehingga terjadi labeling dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui labeling yang di lakukan masyarakat, mengambil lokasi di Desa Ujung pangkah, Kabupaten Gresik. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan menggunakan prespektif labelling dari Edwin M Lemert. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi data, dan dianalisis menggunakan teori labelling dari Edwin M Lemert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akibat adanya labelling dari masyarakat mengakibatkan genpocker melakukan penyimpangan sekunder.

**Kata Kunci:** *Pedesaan Geng Desa, Labelling.*

**Abstract**

Rural is a unity of different region with urban. The village community is a society that still adhere to the customs, which relations between its citizens still have a deep relationship, and still in groups based on the family system. Behind all that there is a phenomenon that is far from the identity of rural communities that is the gang of the village. The village gang is a gang based on their respective villages, in a study this time taking one of the village gangs of the genpocker which is the oldest and strongest gang in the edge of pangkah. Genpocker as a gang deviates so that the labeling of the community occurs. The purpose of this research is to find out the labeling done by the community, taking the location in Ujung pangkah Village, Gresik Regency. Research uses qualitative methods, with a descriptive qualitative approach, and uses a labeling perspective from Edwin M Lemert. Research subjects were chosen by using purposive technique. Data analysis techniques used data reduction techniques, data categorization, and analyzed using labeling theory from Edwin M Lemert. The results showed that due to the labeling of the community, genpockers caused secondary deviations

**Keywords:** *Rural, Gang Village, Labeling*

**PENDAHULUAN**

Pedesaan merupakan satu kesatuan wilayah yang berbeda dengan perkotaan, pedesaan di gambarkan dengan lingkungan yang masih alami, asri dan tidak banyak bangunan, kehidupan yang digambarkan aman, nyaman dan damai. Seperti kehidupan yang diidam-idamkan dan diagung-agungkan.

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, yang hubungan antararganya masih mempunyai hubungan yang mendalam, dan masih berkelompok berdasarkan sistem kekeluargaan. Sebagian besar masyarakatnya hidup dari hasil alam seperti petani dan nelayan, dan juga

masyarakat desa masih bersifat homogen dalam hal agama, mata pencaharian, adat kebiasaan, atau kebudayaan.

Masyarakat pedesaan disebut juga dengan *rural community*, yang diartikan sebagai masyarakat yang anggotanya-anggotanya hidup bersama di suatu lokalitas tertentu, sehingga seseorang merasa dirinya bagian dari kelompok, kehidupan mereka pun meliputi urusan-urusan tanggung jawab bersama, dan masing-masing merasa terikat pada norma-norma yang berlaku (Solekhan, 2014 :16). berbeda dengan masyarakat kota yang lebih individual, kepentingan diri sendiri lebih penting dari pada kepentingan bersama, urusan-urusan bersama lebih tertata dalam suatu birokrasi dalam hukum-hukum yang lebih formal.

Penelitian ini mengambil lokasi didaerah pedesaan yang karakteristik masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, atau masyarakat pesisir, lokasi penelitian berada di Desa Ujung Pangkah, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik. Lokasi tersebut biasanya dinamakan "pantura" (Pantai Utara). Wilayah pantura ini sangat identik dengan budaya Orkes dangdut, karena memang mayoritas warganya suka menonton acara orkes dangdut, hampir disetiap diacara kawinan atau khitanan dan agenda agustusan,

Awal mula berdirinya geng desa bermacam-macam, ada yang memang berasal orisinil dari desa tersebut, ada juga yang merupakan afiliasi dari kelompok lain. Terbentuknya geng desa tentunya mempunyai tujuan tertentu, setiap

perkumpulan atau kelompok tentunya mempunyai tujuan, visi, misi, bahkan agenda rutin. Ada dua jenis geng, ada yang bersifat terbuka dan ada yang bersifat tertutup, ada geng yang hanya khusus untuk warga desa, ada juga yang terbuka bagi warga desa lain. Tapi memang kebanyakan dari geng-geng desa ini berasal dari desanya masing-masing, karena mereka mempunyai identitas satu desa yang sama.

Geng desa sendiri merupakan kelompok (geng) yang berbasis pada desanya masing-masing, Yang anggotanya memiliki desa yang sama dan kesamaan visi yang sama. Geng memang sangat identik dengan tindakan kekerasan maupun tindakan dissosial, stereotipe jelek sering muncul dan disematkan kepada kelompok ini. Begitupun dengan geng-geng yang ada di desa yang sering melakukan tindakan kekerasan, tawuran, minum minuman keras, dan tindakan tindakan menyimpang lainnya. Keunikan dari geng desa ini, merupakan kelompok (geng) yang berbasis pada desanya masing-masing, anggotanya memiliki desa yang sama dan kesamaan visi yang sama.

Peneliti mengambil salah satu contoh geng yang paling besar, yaitu Genpocker. Genpocker merupakan salah satu geng desa yang berdiri sejak tahun 1988 di Kecamatan Ujung Pangkah, menurut sejarah setiap kerusuhan di Kecamatan Ujung Pangkah genkpoker selalu terlibat di dalamnya.

Pelitian ini melihat bagaimana labelling yang dilakukan masyarakat terhadap Genpocker, masyarakat memberikan label tersendiri kepada kelompok yang melakukan penyimpangan sosial. Pemberian label ini dikarena perilaku kelompok tersebut yang diluar norma-norma masyarakat desa, masyarakat desa merupakan masyarakat yang suka memberikan cap, hal ini tidak lepas dari budaya “rasan-rasan” (ngomongin orang). Kebiasaan ngomongin orang ini kadang-kadang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat.

Pemberian labelling ini disebabkan karena tindakan kelompok genpocker yang melakukan penyimpangan sosial, akibat dari adanya penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan mereka mendapatkan labelling dari masyarakat sekitar. Karena Tindakan-tindakan yang tidak sesuai norma dan tata prilaku masyarakat desa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sifat penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang kompherensif mengenai fenomena dan informasi dari subjek yang diteliti. Focus penelitian ini yakni menggambarkan fenomena penyimpangan sosial yang terjadi di kelompok geng desa (genpoker) di Desa Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik..

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Ujung Pangkah, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik. Lokasi ini diambil karena

fenomena geng desa banyak terjadi di daerah tersebut. Pengambilan subyek dilakukan dengan cara teknik purposive, peneliti memilih metode ini dikarnakan tidak semua anggota geng ini melakukan penyimpangan sosial, ada juga beberapa tentunya yang tidak melakukan penyimpangan, dugaan awal memang tidak semua anggota geng melakukan penyimpangan sosial.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Labelling**

Teori labelling pada prinsipnya mengungkapkan dua hal, yakni orang berperilaku normal dan tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, semua itu tergantung bagaimana orang lain (orang tua, keluarga, dan masyarakat) menilainya. Penilaian ini ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain tersebut. (Siahaan,2009:217)

Teori labelling merupakan aliran yang merujuk pada pemikiran interaksionis (berfokus pada reaksi sosial). Pemikiran ini melihat penyimpangan dengan cara subyektif dalam melihat suatu permasalahan penyimpangan. Teori labelling menolak jika penyimpangan merupakan suatu tindakan yang melanggar norma, namun teori ini lebih melihat bahwa penyimpangan bahwa penyimpangan merupakan hal yang bersifat relatif. (Nasriyah,2017:8)

Teori labelling mempunyai dua proposisi, pertama, perilaku menyimpang bukan

merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau di juluki menyimpang, *deviant* atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri, tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, labelling itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. (Atwar, 2008:53) Mereka cenderung melihat dengan sekala besar, dengan memisahkan antara penyebab masalah kesehatan dan reaksi sosial terhadap kejahatan.

Teori ini menjelaskan penyimpangan terutama sudah ketika sudah mencapai tahap penyimpangan sekunder. Teori ini tidak menjelaskan mengapa individu tertentu tertarik pada perilaku menyimpang, tetapi menekankan pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negative yang dihubungkan dengan tekanan individu untuk masuk dalam tindakan sosial yang makin menyimpang.

### **Penyimpangan Primer,**

Penyimpangan primer, merupakan penyimpangan yang dilakukan seseorang yang dalam kehidupan lainnya selalu bersifat konformis. dalam artian masih mempunyai perilaku yang tidak menyimpang, Perbuatan tersebut sedemikian kecilnya sehingga dapat dimaafkan, atau begitu gampang disembunyikan sehingga orang tersebut tidak didefinisikan sebagai orang yang menyimpang secara terbuka. (Horton dan hunt, 1984:199) Penyimpangan primer ini kadang-kadang masih bisa dimaafkan oleh masyarakat, karena si penyimpang tersebut melakukan tindakan

menyimpang dengan secara sembunyi-sembunyi, dan tidak pernah mungulangi lagi penyimpangan tersebut, penyimpangan tersebut akan cenderung dimaafkan oleh masyarakat, nah peran dari labelling masyarakat inilah yang kadang-kadang membuat perilaku menyimpang tersebut kembali terulang ketika dia sudah mendapat label dari masyarakat bahwa dia adalah individu yang menyimpang. Ada beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh genpocker.

### **Tawuran**

Tawuran yang dilakukan oleh genpocker sudah menjadi sejarah tersendiri dan membudaya, tawuran merupakan bentuk ekspresi kelompok tentang rasa solidaritas, dan eksistensi. eksistensi ini sangat peting untuk menunjukkan bahwa kelompok genpocker ini ada.

Tawuran merupakan penyimpangan yang sangat identik dengan kelompok geng, tidak ada yang namanya geng tanpa penyimpangan tawuran atau konflik,

Tawuran merupakan bentuk ekspresi diri anggota kelompok untuk menunjukkan bahwa dia berasal dari genpocker, siapa yang berani membuat gara-gara dengan kelompok kita, berarti dia mencari masalah dengan kita (anggota kelompok), karena bertarung merupakan satu kebanggaan sendiri bagi mereka jika dijadikan bahan cerita atau omongan kepada orang lain. Sehingga orang akan merasa kagum dan segan jika dia menceritakan tentang keberaniannya dalam bertarung.

### **Mabuk-Mabukan**

Penyimpangan yang kedua yang dilakuakn genpocker adalah mabuk-mabukan, penyimpangan ini dilakuakn oleh mereka sebagai budaya minum bersama yang bisa mempererat rasa persaudaraan antar anggota, ada pepatah mengatakan *saudara sebotol* adalah perumpamaan dari budaya minum-minum bersama, sebagai pengikat rasa persaudaraan yang mereka jalin.

### **Bertato dan Bertindik**

Perilaku lainya yang di lakuakan oleh genpocker yang dianggap menyimpang oleh masyarakat adalah, perilaku mentato tubuh dan meninindik telinga, perilaku ini mereka lakukan untuk memberikan rasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, orang yang terlihat unik akan cenderung diperhatikan oleh masyarakat. perbedaan dirinya dengan orang lain dapat menjadi suatu makna penentangan terhadap masyarakat dalam mengekspresikan diri mereka, tanpa ada batasan norma-norma sosial masyarakat desa.

### **Penyimpangan Sekunder**

Penyimpangan sekunder adalah suatu perbuatan yang oleh masyarakat diidentifikasi sebagai perbuatan menyimpang, akibat dari adanya penyimpangan primer, mereka dilabelli atau di cap sebagai orang yang menyimpang, dan mereka seperti didesak untuk berhubungan dengan para penyimpang lainya melalui pengucilan yang dilakuakn oleh masyarakat, ketika individu tersebut sudah tergantung pada tindakan yang

menyimpang, mereka menggunakan tindakan menyimpang tersebut sebagai alat pelindung terhadap tekanan masyarakat.

Penyimpangan sekunder merupakan akibat dari adanya reaksi masyarakat yang memberikan label kepada penyimpang, sehingga si penyimpang melakukan tindakan menyimpang kedua kalinya akibat dari adanya label dari masyarakat. Menurut Sudjono (1994:153). *Labelling* merupakan identitas yang diberikan oleh kelompok atau individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Labelling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan prilaku yang tidak sesuai dengan norma dimasyarakat, seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya.

Genpocker diberikan label sebagai kelompok atau kumpulan orang yang suka tawuran, perilaku yang menyimpang (*deviant*), karena tawuran dianggap sebagai perilaku non konformis, yang dilakukan kelompok tersebut. label yang di dapat oleh genpocker ini berasal dari masarakat yang melihat perilaku klompok secara keseluruhan, karena memang teori labelling cenderung bersifat melihat sesuatu dalam skala besar, dengan sempurna memisahkan antara penyebab dengan penyimpangan itu sendiri.

Akibat dari adanya labelling dari masyarakat, genpocker menjadi kelompok yang di anggap menyimpang, kelompok yang tidak

taat pada aturan dan norma sosial, dan tidak dipungkiri masih terjadi hingga saat ini, Para anggota-anggota yang mempunyai perilaku-prilaku non konformis ini, masih ada dan tumbuh di sebagian tubuh genpocker, yang kadang kala menjadikan kelompok ini masih dianggap meresahkan oleh masyarakat sekitar, karena suatuwaktu kelompok ini juga dapat berubah menjadi kelompok yang sudah tidak teratur lagi dan lepas dari tujuan utama kelompok tersebut. tutur salah satu anggota geng.

Karena penyimpangan yang bersifat kelompok inilah yang menyebabkan masyarakat dengan mudahnya memberikan label kepada genpocker, bahwa kelompok genpocker ini merupakan kelompok yang menyimpang, masyarakat menghakimi secara sepihak dan melabeli genpocker sebagai kelompok yang menyimpang, tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu apa dampak jika masyarakat memberikan label kepada genpocker, sebagai bentuk pertahanan diri kelompok genpocker, kelompok akan cenderung melakukan penyimpangan skunder dan akan terus mengulangi dan mengulangi penyimpangan tersebut, sebagai perlawanan label yang diberikan kepadanya.

## PENUTUP

Genpocker ada sejak lama dan mengalami perubahan dalam bentuk karakteristik maupun struktur kelompok, kelompok genpocker sebelum tahun 2000-an cenderung sebagai

kelompok yang lebih disegani dan dihormati Karena kekuatannya, seperti kumpulan para preman.

Labelling terhadap genpocker terjadi sudah sejak lama, karena memang geng tidak lepas dari yang namanya tawuran, lebellisasi terhadap genpocker hingga saat ini masih terjadi, genpocker dilabeli sebagai kelompok yang suka tawuran, mabuk-mabukan, bertato dan bertindik.

Masyarakat sebagai kesatuan berbagai struktur seharusnya tidak melakukan labelling terhadap kelompok yang menyimpang tersebut, seharusnya ada tindakan persuasif dari masyarakat untuk memberikan nasihat kepada anggota geng yang melakukan penyimpangan social.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atwar, Bajari, 2008, *Metode penelitian Komunikasi-Prosedur,Trend,dan Etika*. Bandung; Simbiosis Rekatama Media.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, (1984). *Sociology*, edisi kedelapan. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Michigan: McGraw-Hill.
- Nasriyah, 2017, *Label Pada mantan Narapidana*, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.
- Siahaan, Jokie, 2009, *Perilaku Menyimpang, Pendekatan Sosiologi*, Jakarta, Indeks.
- Sudjono, Anas 1994, *Pengantar statistika Pendidikan*. Jakarta, PT Raja Grafindo.
- Solekhan, Moch. 2014. *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Malang. Setara Press.